

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

1.1.1 Deskripsi Judul

Klaten : Klaten adalah sebuah kota yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia yang juga merupakan bekas kota administratif yang dihapuskan pada tahun 2003 karena tidak memenuhi kelayakan menjadi kota otonom. (id.wikipedia.org, 2019)

Perpustakaan Digital (Digital Library) : Perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital, atau secara sederhana dapat dianalogikan sebagai tempat menyimpan koleksi perpustakaan yang sudah dalam bentuk digital (Subrata (2009:1))

Arsitektur Kontemporer :Arsitektur Kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan contoh suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur (Menurut Konnemann dalam *World of Contemporary Architecture*)

Berdasarkan uraian kata diatas, maka judul Klaten *Digital Library* dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer merupakan fasilitas pendidikan

yang berfungsi sebagai wadah untuk mengolah informasi dan pengetahuan dengan menerapkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital yang dilengkapi dengan sentuhan arsitektur kontemporer.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Pendidikan di Indonesia

Pendidikan ialah sebuah usaha dasar untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian didalam atau diluar sekolah dan memiliki sifat yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga termasuk kebutuhan primer untuk setiap individu, karena pendidikan ialah pondasi dari peradaban suatu bangsa. Seiring dengan berjalannya waktu dan adanya perkembangan zaman yang cukup signifikan, kita sebagai individu dituntut untuk lebih fokus terhadap bidang pendidikan terlebih dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya fokus terhadap pendidikan saja, tetapi kita juga harus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara dengan sumber daya alam yang melimpah pada banyak sektor seperti: sektor kelautan, perikanan, tambang, dan sebagainya. Namun adanya sumber daya alam yang melimpah tersebut belum diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang baik. *World Bank* mencatat indeks sumber daya manusia (*Human Capital Index/HCI*) Indonesia sebesar 0,53 atau peringkat ke-87 dari 157 negara (kontan.co.id, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah dan elemen-elemen penting lainnya perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, salah satunya dengan melakukan investasi dalam bidang pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga, apalagi dalam meningkatkan sumber daya manusianya. Untuk mencapai hal tersebut, telah dijelaskan pada Undang Undang Dasar 1954 Pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal itu menjadikan negara telah menjamin kepada seluruh warga

negaranya untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa membedakan gender, usia, dan kemampuan ekonomi seseorang. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai fasilitas dalam meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia, karenanya pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup sebuah negara.

Meskipun pendidikan sudah diatur dalam Undang Undang dengan lengkap, pada praktek dilapangan seringkali ditemukan ketidaksesuaian dengan apa yang telah ditetapkan. Pengimplementasian ketentuan yang lemah dan kebijakan-kebijakan yang disalahartikan menjadi salah satu penyebab ketidaksesuaian tersebut. Ketidaksadaran mengenai betapa pentingnya sebuah pendidikan yang baik dan berkualitas dilihat sebelah mata saja oleh para *stakeholder*. Saat ini yang terjadi adalah orientasi pendidikan tidak lagi dilihat dan ditekankan pada kualitasnya tetapi justru lebih ditekankan pada kuantitas dan kepentingan individunya saja. Hal itu membuat pendidikan sendiri belum mendapatkan perannya sebagai suatu landasan dalam membangun negara ini.

1.2.2 Rendahnya Minat Baca di Indonesia

Salah satu upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni dengan meningkatkan budaya bangsa, salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatkan budaya gemar membaca dan menulis.

Rendahnya minat baca juga menjadi sesuatu yang sulit untuk dihindari dan menjadi sebuah problem yang terjadi di masyarakat. Banyak masyarakat bahkan pelajar kita yang memiliki minat baca yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi oleh *World Most Literate Countries* yang dilakukan oleh presiden Centran Connercticut State University (CCSU), John W. Miller, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara pada tahun 2016 atau dengan kata lain, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01 persen atau satu banding sepuluh ribu (okezone.com, 2018). Diungkapkan oleh Menko bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (PMK) bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional tahun 2017, rata-

rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali perminggu dengan durasi waktu membaca per hari rata-rata 30-60 menit sedangkan jumlah buku yang ditamatkan pertahaun rata-rata hanya 5-9 buku (kompas.com, 2018).

Di negara maju membaca bukan lagi sebuah kewajiban tetapi merupakan sebuah kebutuhan bagi tiap individunya dan apabila kebutuhan membaca tersebut tidak dipenuhi akan memberikan perasaan kehilangan dan ada yang kurang. Sementara itu, di negara berkembang tidak berlaku demikian. Apabila seseorang ingin mengetahui sesuatu, maka dia akan cenderung pada budaya bertanya, berkumpul, lalu mengobrol untuk mendapatkan jawaban tersebut. Memang tidak salah jika menerapkan budaya seperti itu, namun hal tersebut juga membuat individu tersebut tidak mau dan kurang berusaha dalam mendapatkan jawaban secara mandiri. Padahal mencari jawaban dengan cara membaca merupakan langkah yang penting ketika individu tersebut ingin maju. Seseorang akan menjadi pribadi yang cerdas, kritis dan memiliki daya analisa yang tinggi dapat diperoleh dari kebiasaan dan kegemaran membaca. Dengan membaca sejatinya juga dapat menjadi ajang dan waktu untuk diri sendiri berfikir, merenung, mengembangkan kreativitas masing-masing.

Untuk melakukan usaha yang bertujuan meningkatkan minat baca pada masyarakat sejatinya tidak akan mudah dicapai jika tidak dilakukan kerjasama yang baik antara banyak pihak seperti: pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Disini pemerintah memiliki tugas untuk memberikan fasilitas pendidikan diluar sekolah berupa perpustakaan dengan sarana dan prasarana yang baik guna mempermudah masyarakat dalam mengakses dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kelengkapan buku yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang juga merupakan salah satu bentuk dari sarana yang dapat meningkatkan minat baca di masyarakat, selain itu diperlukan juga desain interior dan eksterior yang menarik, agar masyarakat atau pengunjung tertarik untuk datang dan membaca buku di perpustakaan. Saat ini berbagai informasi bisa didapatkan tidak melalui buku cetak/konvensional saja, tetapi juga dapat

diperoleh dengan mudah melalui internet. Idealnya perpustakaan juga menyiapkan akses internet dan dilengkapi dengan komputer yang memadai sehingga masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah sehingga tidak ada lagi alasan untuk malas membaca, karena sejatinya kita dapat membaca dan memperoleh ilmu dan pengetahuan dari mana saja.

1.2.3 Dinas Arsip dan Perpustakaan Klaten

Dinas arsip dan Perpustakaan Klaten terletak di JL. Lombok 2, Kanjengan, Tegalputihan, Bareng, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57414 ini merupakan kantor pemerintahan yang bertanggungjawab atas kearsipan dan Perpustakaan Klaten. Saat ini, Perpustakaan Klaten merupakan satu-satunya perpustakaan umum yang terdapat di Kabupaten Klaten. Keseluruhan bangunan tergolong bangunan lama sebab dibangun tahun 2001 dan terlihat gedung ini terawat dengan baik, namun sangat terkesan sederhana jika dibandingkan dengan kondisi sekarang.



Gambar 1.1 Eksisting Dinas Arsip dan Perpustakaan Klaten
sumber: dokumen pribadi, 2019

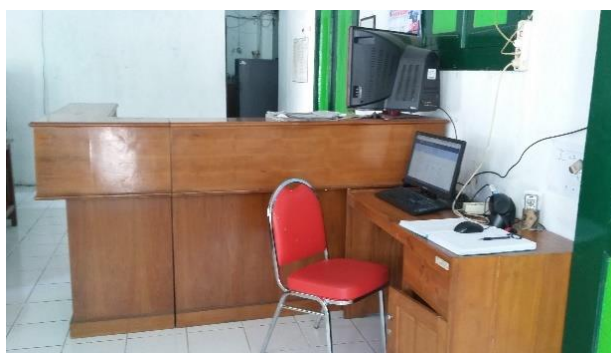
Selama ini Perpustakaan Klaten dirasa masyarakat belum cukup baik dalam memenuhi kebutuhan literasi masyarakatnya. Secara jumlah koleksi buku, Perpustakaan Klaten sudah mencukupi hanya saja koleksi tersebut tidak *up to date* atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang. Padahal koleksi buku atau bacaan merupakan kebutuhan utama untuk perpustakaan, yang mana koleksi ialah produk informasi yang akan

ditawarkan kepada pengguna. Ketika produk tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan penggunanya maka cepat atau lambat para pengguna akan meninggalkan perpustakaan tersebut seiring berjalannya waktu. Koleksi buku yang tidak *up to date* atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sekarang layak menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk mencukupi koleksi buku dan koleksi media lain dalam skala kabupaten.

Selain itu, keterbatasan sarana dan fasilitas yang ada di Perpustakaan Klaten juga menjadi problem yang harus dicari jalan keluarnya. Beberapa fasilitas perpustakaan yang dirasa kurang dan harus dibenahi ialah seperti area baca yang sangat minim, kebutuhan pengunjung akan komputer dan akses internet yang belum memadai, tidak terdapatnya ruang audio sehingga koleksi audio tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 1.1.2 Area Baca Perpustakaan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019



Gambar 1.3 Penerimaan Pengunjung dan Tempat Informasi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019



Gambar 1.4 Area Koleksi Buku
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Adanya problem yang terdapat di Perpustakaan Klaten tersebut menjadikan dasar pertimbangan untuk merancang sebuah pelayanan publik di bidang pendidikan sebagai wadah literasi yang dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan budaya literasi ditengah masyarakat Klaten secara menyeluruh serta diharapkan dengan adanya fasilitas yang baru ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan rajin membaca berbagai informasi yang bermanfaat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, maka permasalahan yang dapat diambil sebagai berikut:

- A. Bagaimana merancang sebuah perpustakaan digital yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan di Kabupaten Klaten dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang ditekankan pada teknologi yang digunakan dan sistem pelayanan perpustakaan?
- B. Dimanakah lokasi yang sesuai untuk merancang perpustakaan digital di Kabupaten Klaten?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang sebuah bangunan Klaten *Digital Library* yang efektif dan difungsikan sebagai fasilitas pendidikan untuk masyarakat Kabupaten Klaten dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer yang ditekankan pada teknologi yang digunakan dan sistem pelayanan perpustakaan.

1.4.2 Sasaran

Mendapatkan ketentuan yang harus dipenuhi dalam membuat konsep perencanaan dan perancangan bangunan Klaten *Digital Library* sehingga dapat menjawab kebutuhan fasilitas pendidikan di Kabupaten Klaten dan dapat menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan budaya gemar membaca pada masyarakat Kabupaten Klaten.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dan perancangan diorientasikan pada Klaten *Digital Library* dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang ditekankan pada teknologi yang digunakan dan sistem pelayanan perpustakaan sebagai fasilitas pendidikan yang dapat menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan budaya membaca ditengah masyarakat Klaten secara menyeluruh juga terdapat pembahasan tentang konsep bangunan yang akan diaplikasikan pada perencanaan dan perancangan tata ruang, pola hubungan ruang dan kesesuaian fungsi ruang.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan pada penulisan tugas akhir ini dengan mengadakan pengumpulan data melalui analisa sintesa yakni data yang dianalisis disatukan kembali untuk disintesis. Kemudian, hasil akhir analisa tersebut digunakan sebagai suatu pendekatan yang akan menjadi dasar penyusunan konsep program perencanaan dan perancangan Klaten *Digital Library* tersebut.

1.7 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengumpulan data dalam penyusunan tugas akhir ini, sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Metode penelitian ini dilakukan dengan mempelajari, memahami, mencari literatur, dan mencari data-data pendukung dari berbagai sumber seperti buku ataupun internet.

b. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan pola eksisting, potensi yang terdapat didalam/diluar area lokasi terpilih agar dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan dengan baik.

c. Studi Komparatif

Metode ini dilakukan dengan melakukan perbandingan terhadap hasil pengamatan yang dilakukan pada beberapa perpustakaan sejenis/setingkat dan alternatif-alternatif lokasi yang dapat dianalisa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bangunan yang akan dirancang.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang yang akan dijadikan objek perancangan dengan mengangkat sebuah rumusan masalah untuk mencapai tujuan dan sasaran dari penelitian dengan metode yang sesuai dengan objek perancangan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang dasar dan teori tentang perancangan sebuah perpustakaan digital dan konsep arsitektur kontemporer serta teori yang berkaitan dengan objek perancangan, studi banding, kesimpulan, dan gagasan perancangan.

BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisi tentang gambaran umum lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat untuk perencanaan dan perancangan bangunan seperti lokasi, aspek fisik, dan kebijakan pembangunan dan sebagainya.

BAB IV: ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang gagasan perencanaan, analisa dan konsep struktur, konsep arsitektur, konsep utilitas, analisa dan konsep struktur, serta analisa dan konsep pengkondisian ruang.